

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global hingga saat ini. Penularan HIV/AIDS terus terjadi secara global di semua negara. Menurut data statistik *Joint United Nations Programme on HIV and AIDS (UNAIDS)* tahun 2024, sejak kasus pertamanya diperkirakan 88,4 juta orang telah terinfeksi HIV dan sekitar 42,3 juta jiwa meninggal akibat AIDS. Pada tahun 2023 terdapat sekitar 39,9 juta orang di seluruh dunia hidup dengan HIV, 1,3 juta penderita HIV baru dan 630.000 kematian diakibatkan oleh AIDS.⁽¹⁾

Kawasan Asia Pasifik menyumbang seperempat dari infeksi HIV baru tahunan secara global yakni sebanyak 23%. Angka ini menjadikan kawasan Asia Pasifik menjadi epidemik terbesar di dunia setelah Afrika Timur dan Selatan. Diluar Afrika sub-Sahara, Indonesia menjadi urutan ke 3 setelah Brazil dan India sebagai negara tertinggi dengan jumlah orang yang hidup dengan HIV tetapi tidak menjalani pengobatan. Jumlah infeksi HIV baru di Indonesia pada tahun 2023 berkisar sekitar 28.000 dan 49% diantaranya terjadi pada remaja usia 15-24 tahun.⁽²⁾

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023 jumlah kasus HIV dan AIDS positif yang dilaporkan cenderung meningkat dari tahun sebelumnya. Tercatat pada tahun 2021 kasus HIV sebanyak 36.902 dan kasus AIDS sebanyak 5.750 selanjutnya jumlah kasus HIV dan AIDS tahun 2022 meningkat masing-masing adalah 52.955 dan 9.341. Sedangkan tahun 2023 tercatat kasus HIV sebanyak 57.299 dan AIDS sebanyak 16.410. Berdasarkan data tersebut sepanjang tahun 2023 terjadi kenaikan kasus HIV sebanyak 4.344 dan AIDS sebanyak 7.069.⁽³⁾ Dalam laporan eksekutif perkembangan HIV/AIDS dan penyakit infeksi menular

seksual (PIMS) semester 1 menyatakan sepanjang Januari-Juni tahun 2024 terdapat 31.564 ODHIV baru ditemukan dan kasus AIDS sebanyak 9.133 orang di Indonesia. Jumlah persentasi ODHIV tertinggi ditemukan pada periode Januari-Juni terdapat pada kelompok usia 25 sampai 49 tahun sebanyak 63%, diikuti kelompok usia 20 sampai 24 tahun sebanyak 19%, kelompok umur ≥ 50 tahun sebanyak 10%, dan untuk kelompok usia 15 sampai 19 tahun sebanyak 6%. Berdasarkan jenis kelamin, persentase ODHIV yang ditemukan pada laki-laki sebesar 71% dan perempuan sebesar 29%. Terhitung dari bulan Januari-Juni 2024 provinsi Sumatera Barat menjadi urutan ke 22 penemuan ODHIV terbanyak di Indonesia⁽⁴⁾

Berdasarkan data Kementrian Kesehatan RI per Januari 2024, kejadian HIV/AIDS di Provinsi Sumatera Barat menunjukkan kenaikan dari tahun 2021 hingga tahun 2023. Jumlah kasus baru HIV yang di temukan tahun 2021, 2022 dan 2023 secara berurutan adalah 364, 526 dan 579. Sedangkan untuk jumlah kasus baru AIDS secara berurutan dari tahun 2021 hingga tahun 2023 adalah 89, 109, 156. Hingga Desember 2023 jumlah kasus kumulatif AIDS di Sumatera Barat mencapai 2.663 kasus.⁽³⁾ Presentase ODHIV tertinggi di Sumatera Barat sepanjang tahun 2022 terdapat pada kelompok usia 25 hingga 49 tahun sebanyak 76% dan diikuti kelompok umur 20 hingga 24 tahun sebanyak 15%. Berdasarkan persentase jenis kelamin, ODHIV ditemukan pada laki-laki sebesar 84% dan perempuan sebesar 16% dengan rasio laki-laki dan perempuan adalah 5:1.⁽⁵⁾

Kejadian HIV/AIDS sesuai data Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2023, terdapat 3 kabupaten/kota yang memiliki penemuan kasus HIV tertinggi yaitu Kota Padang dengan angka 265 kasus HIV dan 265 kasus AIDS, diikuti oleh Kota Bukittinggi dengan 67 kasus HIV dan 62 kasus AIDS, serta Kota Pariaman dengan 35 kasus HIV dan 35 kasus AIDS. Berdasarkan data tersebut, Bukittinggi

merupakan kota dengan penemuan kasus HIV/AIDS tertinggi di Sumatera Barat setelah Kota Padang. Bukittinggi juga menempati urutan ke 2 dengan jumlah 11 ODHA dari 41 ODHA yang meninggal di Sumatera Barat.⁽⁵⁾

Kota Bukittinggi adalah kabupaten/kota terpadat di Sumatera Barat dengan kecamatan Guguk Panjang menjadi kecamatan dengan kepadatan paling tinggi.⁽⁶⁾ Dalam Profil Gender dan Anak Kota Bukittinggi tahun 2024 Kejadian kasus HIV/AIDS di Kota Bukittinggi relatif semakin meningkat setiap tahunnya. Terhitung dari tahun 2008 hingga 2023 kasus HIV/AIDS di Kota Bukittinggi berjumlah 1.297 kasus dengan 826 kasus terjadi pada laki-laki dan 471 kasus terjadi pada perempuan. Diantara jumlah kasus HIV/AIDS tersebut terdapat 21 kasus pada usia 1-4 tahun, 36 kasus pada usia 15-19 tahun, 203 kasus pada usia 20-25 tahun, 779 pada usia 25-49 tahun, dan 258 kasus pada usia 50 tahun lebih.⁽⁷⁾

Jumlah kasus HIV/AIDS di Bukittinggi meningkat cukup signifikan dengan kelompok LSL menjadi faktor risiko tertinggi pada populasi kunci. Tercatat pada tahun 2022, kasus HIV di Kota Bukittinggi mengalami peningkatan signifikan sebanyak 64 kasus dengan kelompok LSL sebanyak 28 orang. Pada tahun 2023, data kasus positif HIV yang tercatat mencapai 79 kasus dengan kelompok LSL sebanyak 40 orang. Hasil pemetaan populasi kunci yang dilakukan Dinas kesehatan Kota Bukittinggi pada tahun 2023 pada LSL memiliki jumlah populasi tertinggi yaitu sebanyak 573 orang, WPS yaitu 43 orang dan waria yaitu 11 orang.⁽⁸⁾ Sedangkan berdasarkan data Januari-Juni tahun 2024 jumlah LSL meningkat menjadi 700 orang, WPS sebanyak 50 orang dan waria sebanyak 11 orang. Kelompok LSL memiliki risiko 25 kali lebih besar tertular HIV dibandingkan laki-laki dewasa heteroseksual. Hal ini juga diakui oleh *United Nations Programme on HIV/AIDS* (UNAIDS) dan WHO bahwa penularan HIV melalui hubungan seksual antara LSL

merupakan salah satu jalur utama penyebaran virus di berbagai negara di seluruh dunia.⁽⁹⁾

Berdasarkan persentase kelompok umur kasus HIV/AIDS di Kota Bukittinggi sepanjang tahun 2008 hingga 2023, kelompok umur 25-49 tahun merupakan kelompok umur yang memiliki kasus tertinggi. Berbeda dengan 10 tahun yang lalu, dimana penularan HIV/AIDS sering melalui jarum suntik, saat ini lebih banyak disebabkan oleh aktivitas seks beresiko.⁽⁷⁾ Data lampiran Profil kesehatan Kota Bukittinggi tahun 2023 menyatakan jumlah ODHIV baru yang ditemukan sebanyak 79 orang dengan jumlah kasus pada remaja usia 15-19 tahun sebanyak 2 orang.⁽¹⁰⁾ Berdasarkan masa inkubasi virus HIV/AIDS yang berkisar antara 5 hingga 10 tahun, maka dapat diperkirakan bahwa paparan awal terhadap virus HIV kelompok umur 25-49 tahun terjadi pada masa remaja. Menurut Permenkes nomor 23 tahun 2022 tentang penanggulangan *Human Immunodeficiency Virus, Acquired Immunodeficiency Syndrome*, dan Infeksi Menular Seksual, remaja merupakan salah satu kelompok populasi rentan yang beresiko tertular dan menularkan HIV.⁽¹¹⁾

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa remaja banyak terjadi perubahan baik fisik, psikologis dan sosial yang merupakan bagian dari proses pertumbuhan dan perkembangan menuju dewasa. Kerentanan yang terjadi pada masa remaja salah satunya adalah melakukan atau menghadapi perilaku berisiko. Bentuk perilaku berisiko adalah perilaku yang dapat membahayakan kesehatan dan kesejahteraan remaja yang bahkan juga dapat merugikan orang lain. Perilaku berisiko yang dapat memicu terjadinya penularan HIV/AIDS pada remaja adalah perilaku seksual pra nikah dengan lawan jenis maupun sejenis dan penggunaan NAPZA Kontaminasi virus HIV. Penularan HIV terjadi karena kurangnya pengetahuan di kalangan remaja. Selain itu, faktor pubertas

juga membuat remaja memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis dan muncul gairah seksual. Tanpa pengetahuan yang benar, remaja rentan melakukan perilaku seks berisiko dan tertular HIV. Penularan HIV tertinggi karena perilaku seks berisiko. Sedangkan penularan dari pemakaian jarum suntik sudah mulai menurun.⁽¹²⁾ Berkaitan dengan perilaku berisiko remaja, pemerintah mengkategorikan penyelesaian masalah kesehatan remaja dengan memfokuskan pada isu-isu kesehatan remaja. Diantara 8 isu kesehatan remaja yang menjadi fokus penyelesaian masalah remaja, kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS menjadi dua urutan pertama.⁽¹³⁾

Perilaku seksual merupakan salah satu perilaku berisiko penularan penyakit/infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS. Berdasarkan hasil dari *Youth Risk Behavior Survey* (YRBS) pada tahun 2023 terdapat 32% siswa menengah atas pernah melakukan hubungan seksual. Berdasarkan etnis dan ras siswa Asia yang pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 14%.⁽¹⁴⁾ Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia : Kesehatan Reproduksi Remaja tahun 2017 menyatakan 8% laki-laki dan 2% perempuan remaja usia 15-24 tahun melaporkan telah melakukan hubungan seksual pranikah. Didapatkan dari hasil survey yang sama alasan hubungan seksual pra nikah tersebut sebagian besar karena 47% saling mencintai, 30% penasaran/ingin tahu, 16% terjadi begitu saja, dan 3% karena dipaksa dan terpengaruh teman. Berdasarkan umur pertama kali berhubungan seksual, 74% pria dan 59% wanita melaporkan mulai melakukan hubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun. Persentase paling tinggi terjadi pada umur 17 tahun (19%), baik pria maupun wanita.⁽¹⁵⁾

Menurut penelitian Rais *et al* (2022) dengan judul “Hubungan Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan HIV/AIDS SMAN 1 Lasusua Kolaka Utara” terdapat hubungan perilaku tindakan remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS. Tindakan

pencegahan HIV/AIDS harus dilakukan secara efektif agar memutuskan rantai penularan HIV/AIDS. Upaya yang dapat dilakukan dalam pencegahan HIV/AIDS dengan cara memberikan pendidikan kesehatan dan peningkatan pengetahuan yang benar mengenai patofisiologi HIV/AIDS dan cara penularannya. Rendahnya tingkat pengetahuan tentang bahaya dan penularan HIV/AIDS akan mendukung meningkatkan angka kejadian HIV/AIDS.⁽¹⁶⁾

Penularan HIV/AIDS didorong oleh faktor perilaku, sehingga teori-toeri tentang bagaimana individu mengubah perilaku mereka menjadi dasar bagi sebagian besar upaya pencegahan HIV di dunia. Berdasarkan Teori *Lawrence Green* (1991) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi pembentukan perilaku kesehatan individu, termasuk dalam konteks perilaku pencegahan penyakit. Ketiga faktor tersebut meliputi: Faktor Predisposisi, yang mencakup pengetahuan, sikap, nilai, kepercayaan, keyakinan dan kebutuhan. Faktor *Enabling* (pemungkin) yang meliputi sarana dan prasarana, serta informasi. Faktor *Reinforcing* (penguat) yang terdiri dari dukungan sosial, peran orang tua, pengaruh teman sebaya, guru, dan petugas kesehatan.⁽¹⁷⁾

Badan Pusat Statistik (BPS) 2024 Provinsi Sumatera Barat menyatakan Kota Bukittinggi merupakan kabupaten/kota urutan 3 dengan jumlah remaja usia 15-24 tahun yang mendapatkan penyuluhan tentang HIV/AIDS paling rendah, yaitu hanya berjumlah 19 orang.⁽¹⁸⁾ Dalam data BPS 2025 jumlah remaja Bukittingggi yang mendapatkan penyuluhan tentang HIV/AIDS naik menjadi 23 orang sehingga Bukittinggi menempati urutan ke 4 paling rendah.⁽¹⁹⁾ Walaupun angka tersebut naik, namun jika dibandingkan dengan kabupaten/kota yang lain jumlah remaja usia 15-24 tahun yang mendapatkan penyuluhan tentang HIV/AIDS di Bukittinggi masih cenderung rendah. Penyuluhan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan.

Perubahan perilaku dapat dilakukan dengan berbagai macam strategi, didahului oleh perubahan pengetahuan dan sikap.⁽²⁰⁾ Pengetahuan dan sikap yang berkaitan dengan HIV/AIDS memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan peluang terjadinya upaya pencegahan penularan HIV/AIDS. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nazya *et al* (2020) tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap dan Perilaku Siswa SMA Negeri 1 Sumedang terhadap Penularan dan Pencegahan HIV/AIDS menyatakan hasil uji statistik menggunakan *chi square* pada derajat kepercayaan 95% menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap dan perilaku siswa SMA Negeri 1 Sumedang terhadap penularan dan pencegahan HIV/AIDS dengan nilai $\leq 0,05$.⁽²¹⁾ Sejalan dengan penelitian Anggraini tahun 2023 menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan ($p\text{-value} = 0,004$), sikap ($p\text{-value} = 0,000$) dengan perilaku remaja dalam pencegahan HIV/AIDS.⁽²²⁾

Kota Bukittinggi merupakan kabupaten/kota dengan persentase penduduk usia 5 tahun ke atas yang pernah mengakses internet paling tinggi di Sumatera Barat.⁽⁶⁾ Internet merupakan salah satu media elektronik yang dapat memuat berbagai informasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Irsyiah tahun 2022 di SMA Negeri 6 Padang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paparan media dengan perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS. Hal ini dibuktikan dengan didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,020$ ($p \leq 0,05$) dengan nilai OR 3,121. Hasil penelitian menunjukkan lebih banyak responden yang terpapar media (65,6%) dibandingkan dengan responden yang tidak terpapar media (34,4%) terhadap pencegahan HIV/AIDS.⁽²³⁾

Peran serta dukungan dari lingkungan sosial dan orang-orang terdekat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan dan perilaku individu. Menurut

teori yang dikemukakan oleh *Lawrence Green*, faktor penguat mencakup dukungan dari teman sebaya, keluarga, guru, maupun tenaga kesehatan, yang semuanya berkontribusi dalam memperkuat pembentukan perilaku seseorang.⁽¹⁷⁾

Penelitian ini dilakukan di SMKN 2 Bukittinggi, hal ini dikarenakan belum pernah dilakukan penelitian serupa dengan penelitian yang penulis rencanakan dalam 5 tahun belakang. SMKN 2 Bukittinggi berlokasi Jl. Syekh Jamil Jambek, Aur Tajungkang Tengah Sawah, Kec. Guguk Panjang, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat dan merupakan salah satu SLTA yang terletak di kecamatan Guguk Panjang. Berdasarkan data Lampiran Profil Kesehatan Kota Bukittinggi 2023 menyatakan presentase kasus baru HIV menurut kecamatan terbanyak berada di Kecamatan Guguk Panjang sebanyak 25 kasus.⁽¹⁰⁾ Berdasarkan gambaran lokasi dan situasi SMKN 2 Bukittinggi terletak di daerah pasar Aur Tajungkang yang mana lokasi ini juga berdekatan dengan Jam Gadang. Jam Gadang juga disebut sebagai Jantung Kota Bukittinggi karena daya tarik Jam Gadang sebagai objek wisata utama di Kota Bukittinggi yang mudah diakses oleh siapapun termasuk remaja. Kondisi ini dapat menyebabkan mudahnya arus pertukaran informasi serta masuknya budaya dan kebiasaan luar yang mampu mempengaruhi perilaku remajanya.

SMKN 2 Bukittinggi memiliki 2 bidang keahlian, yaitu bidang keahlian bisnis manajemen yang terdiri dari 3 jurusan yaitu Akutansi dan Keuangan Lembaga, Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis, Bisnis Daring dan Pemasaran serta bidang keahlian pariwisata dengan 5 jurusan yaitu Usaha Layanan Pariwisata, Perhotelan, Tata Boga, Kecantikan dan SPA, dan Tata Busana. Untuk bidang keahlian pariwisata memiliki fasilitas hotel dengan nama “EDOTEL SMK Negeri 2 Bukittinggi” yang terdiri dari 4 lantai dengan fasilitas 18 kamar. Hotel ini dimanfaatkan untuk praktik siswa, selain itu EDOTEL juga digunakan untuk

keperluan layaknya sebuah hotel yang dibuka untuk umum.⁽²⁴⁾ Hal ini dapat menimbulkan risiko penularan HIV/AIDS, mengingat bahwa tempat wisata dan hotel masih sering dimanfaatkan sebagai lokasi untuk prostitusi atau aktivitas yang tidak bermoral.

Sekolah kejuruan seperti ini seringkali lebih fokus pada pengembangan keterampilan kerja dibandingkan pembinaan kesehatan reproduksi. Ini menciptakan kesenjangan pengetahuan dan kesadaran yang perlu diisi melalui edukasi kesehatan. Setiap siswa akan mengikuti Praktik Kerja Lapangan (PKL), di berbagai tempat di Bukittinggi ataupun diluar Bukittinggi. Hal ini mengharuskan siswa untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat luas, sehingga pemahaman mereka tentang HIV/AIDS sangat penting untuk kontribusi dalam upaya pencegahan di lingkungan sekitar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti kepada 10 orang siswa SMKN 2 Bukittinggi didapatkan hasil bahwa sebanyak 5 orang (50%) siswa belum pernah mendengar HIV/AIDS, 2 orang (20%) siswa pernah mendapat informasi tentang HIV/AIDS dari guru, hanya 1 orang (10%) pernah memanfaatkan sarana prasarana sekolah untuk mendapatkan informasi mengenai HIV/AIDS, 2 orang (20%) siswa pernah mendapatkan informasi mengenai HIV/AIDS dari tenaga kesehatan, 3 orang (30%) siswa pernah berdiskusi dengan teman dan orang tua mengenai HIV/AIDS, dan 5 orang (50%) siswa terpapar media informasi tentang HIV/AIDS.

Studi pendahuluan juga memuat pertanyaan tentang HIV/AIDS. Sebanyak 7 orang (70%) siswa salah menjawab apa yang dimaksud dengan HIV, media penularan HIV/AIDS, dan HIV/AIDS termasuk penyakit apa, hanya 2 orang (20%) siswa yang benar menjawab masa tanpa gejala infeksi HIV, 5 orang (50%) siswa salah menjawab lewat gigitan nyamuk dan hanya terkena air liur penderita tidak bisa

menularkan HIV/AIDS, dan 7 orang (70%) siswa salah dalam menjawab penggunaan kondom dapat mencegah HIV/AIDS. Pemahaman yang rendah tentang HIV/AIDS dapat menimbulkan perilaku yang salah pada siswa tersebut.

Berdasarkan uraian data yang telah dikumpulkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa di SMKN 2 Bukittinggi tahun 2025.

1.2 Perumusan Masalah

Dengan tingginya angka HIV/AIDS di Kota Bukittinggi, remaja merupakan kelompok populasi rentan yang beresiko tertular dan menularkan HIV/AIDS. Berdasarkan data-data di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa di SMKN 2 Bukittinggi tahun 2025?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

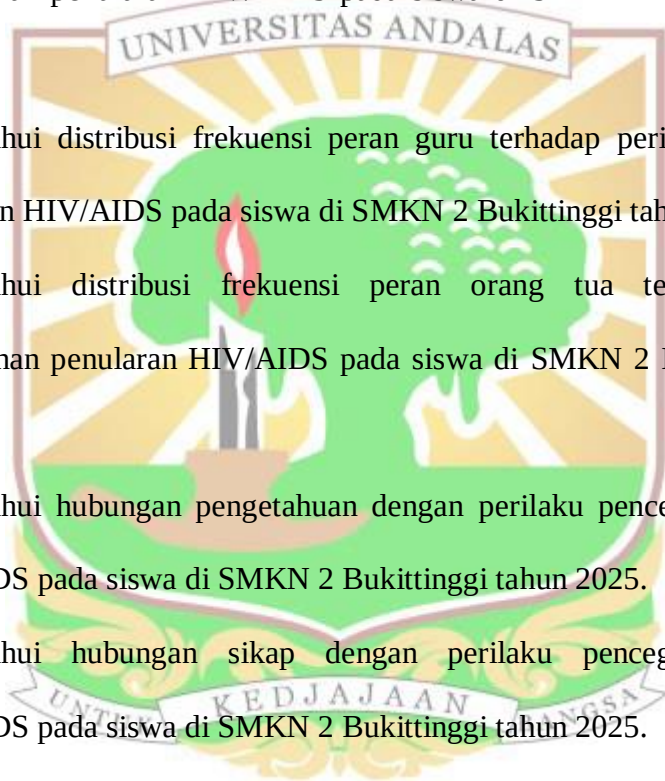
Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa di SMKN 2 Bukittinggi tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa di SMKN 2 Bukittinggi tahun 2025.

2. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan terhadap perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa di SMKN 2 Bukittinggi tahun 2025.
3. Mengetahui distribusi frekuensi sikap terhadap perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa di SMKN 2 Bukittinggi tahun 2025.
4. Mengetahui distribusi frekuensi paparan media terhadap perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa di SMKN 2 Bukittinggi tahun 2025.
5. Mengetahui distribusi frekuensi peran teman sebaya terhadap perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa di SMKN 2 Bukittinggi tahun 2025.
6. Mengetahui distribusi frekuensi peran guru terhadap perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa di SMKN 2 Bukittinggi tahun 2025.
7. Mengetahui distribusi frekuensi peran orang tua terhadap perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa di SMKN 2 Bukittinggi tahun 2025.
8. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa di SMKN 2 Bukittinggi tahun 2025.
9. Mengetahui hubungan sikap dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa di SMKN 2 Bukittinggi tahun 2025.
10. Mengetahui hubungan paparan media dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa di SMKN 2 Bukittinggi tahun 2025.
11. Mengetahui hubungan peran teman sebaya dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa di SMKN 2 Bukittinggi tahun 2025.
12. Mengetahui hubungan peran guru dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa di SMKN 2 Bukittinggi tahun 2025.



13. Mengetahui hubungan peran orang tua dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa di SMKN 2 Bukittinggi tahun 2025.
14. Mengetahui faktor yang paling dominan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada siswa di SMKN 2 Bukittinggi tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan dan pengembangan ilmu di bidang kesehatan reproduksi, khususnya terkait dengan perilaku remaja dalam pencegahan HIV/AIDS.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber informasi dalam perencanaan dan pelaksanaan program pencegahan HIV/AIDS khususnya yang ditujukan kepada kelompok remaja. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan menambah wawasan di institusi pendidikan dan dapat dijadikan sebagai data dasar bagi peneliti selanjutnya, terutama mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat.

2. Bagi Sekolah/Instansi tempat penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran informasi mengenai perilaku siswa, sehingga pihak sekolah memiliki dasar untuk merancang langkah preventif melalui pembinaan kesehatan reproduksi dan layanan konseling remaja di sekolah, sebagai upaya dalam membentuk perilaku siswa yang mendukung pencegahan HIV/AIDS.

3. Bagi Remaja

Sebagai informasi dan tambahan pengetahuan terkait berbagai faktor-faktor pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam melakukan penelitian.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa di SMKN 2 Bukittinggi tahun 2025. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* yang akan dilaksanakan pada bulan Februari-Oktober tahun 2025. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XI dan kelas XII SMKN 2 Bukittinggi sebanyak 1.059 orang. Sampel pada penelitian ini adalah siswa XI dan kelas XII sebanyak 241 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *proporsionate random sampling*. Data dikumpulkan dengan cara pengisian kuesioner langsung oleh siswa sebelumnya yang telah diuji reliabilitas dan validitas. Variabel dependen dalam penelitian ini mencakup perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS dan variabel independennya adalah pengetahuan, sikap, paparan media, peran teman sebaya, peran guru, dan peran orang tua. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan univariat, bivariat dan multivariat.